

Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia

Badrul Arifin

Universitas Al-Qolam Malang
badrularifin@alqolam.ac.id

Hairul Huda

Universitas Muhammadiyah Jember
hairulhuda@unmuhjember.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v7i2.2464

Track

Received:
29 Juli 2024

Final Revision:
20 September 2024

Available online:
30 September 2024

Corresponding Author:
Badrul Arifin

Abstrak, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya moderasi beragama dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam melalui beberapa aspek, yaitu: 1) kurikulum yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual; 2) proses pembelajaran yang mendorong sikap saling menghargai perbedaan; dan 3) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi praktik moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendekatan, Pendidikan Islam

Religious Moderation As An Approach In Islamic Education In Indonesia

Abstract, Islamic education in Indonesia has a very strategic role in instilling the values of religious moderation. Religious moderation is an approach that emphasizes balance, tolerance, and compassion in religion. This research aims to analyze the implementation of religious moderation in Islamic education in Indonesia. The research method used in this journal is a literature study with a qualitative approach. The results of this research show that religious moderation can be applied in the world of Islamic education through several aspects, namely: 1) a curriculum that emphasizes a comprehensive and contextual understanding of religion; 2) a learning process that encourages mutual respect for differences; and 3) creating a school environment that is conducive to the practice of religious moderation. The implementation of religious moderation in Islamic education is expected to produce a young generation who has a moderate, tolerant understanding of religion and can contribute to maintaining harmony in society, nation, and state.

Keywords: Religious Moderation, Approach, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi dalam beragama merupakan pendekatan yang menitikberatkan

terhadap keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang dalam beragama. Pernyataan ini sangat sejalan dengan apa-apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kementerian Agama RI, 2015). Salah satu nilai inti dalam Pendidikan Islam adalah toleransi dan saling menghargai. Melalui pembelajaran tentang sejarah, ajaran, dan praktik-praktik keagamaan yang beragam, Pendidikan Islam dapat membentuk sikap saling menghargai di antara umat beragama. Hal ini penting untuk menciptakan harmonisasi terhadap kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Pendidikan Islam juga berperan dalam mengembangkan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Materi ajar yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek-aspek keislaman, tetapi juga menekankan pentingnya nasionalisme, persatuan, dan kemanusiaan universal (Azra, 2012). Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah menunjukkan perannya yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam telah memberikan landasan kuat bagi tumbuhnya semangat persatuan, penghargaan terhadap keragaman, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai manfaat bagi umat manusia secara luas.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan dan persoalan, seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik antar-umat beragama. Salah satu contoh yang bisa dilihat dalam sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal, yakni majlis ta'lim di sebuah masjid. Masjid, yang pada dasarnya juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, kini tampak mulai menunjukkan adanya gejala radikalisme yang berkembang di dalamnya. Fenomena ini cukup mengkhawatirkan, mengingat masjid seharusnya menjadi tempat yang menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran. Salah satu contoh yang terjadi adalah di Depok, di mana beberapa penceramah di masjid-masjid setempat telah ditegur oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Penegoran ini dilakukan karena materi ceramah yang mereka sampaikan dianggap provokatif dan berpotensi menebarkan kebencian di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme telah mulai merambah ke dalam ranah masjid, yang seharusnya menjadi pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Tindakan tegas serta pengawasan yang lebih ketat dari pihak berwenang dan masyarakat diperlukan untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di tempat-tempat ibadah termasuk salah satunya di masjid-masjid yang ada di Indonesia. (Sunaryo, 2017).

Jika diteliti lebih mendalam, tentu masih banyak kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam, seperti penolakan terhadap perayaan hari besar agama lain atau pengucilan terhadap siswa/mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman menghargai perbedaan dalam sistem pendidikan Islam masih perlu perhatian yang serius (Hasan, 2018).

Pendidikan Islam merupakan sistem yang kaya akan tradisi dan pemikiran yang beragam. Sejak dulu, Islam telah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang saling menghargai perbedaan di antara umat manusia. Hal ini juga tercermin dalam sistem pendidikan Islam yang mengakomodasi keberagaman. Di dalam sistem pendidikan Islam, terdapat berbagai aliran dan madzhab yang saling melengkapi. Madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya memiliki ciri khas dan penekanan yang berbeda-beda, namun tetap berada dalam

koridor ajaran Islam yang universal. Misalnya, ada madrasah yang lebih menekankan kajian kitab kuning, sementara yang lain fokus pada pengembangan keterampilan dan kepemimpinan. Perbedaan-perbedaan ini justru memperkaya khazanah pendidikan Islam. Santri dan siswa diperkenalkan dengan berbagai perspektif dan pendekatan sehingga mereka dapat memahami Islam secara komprehensif. Dengan seperti itu, mereka akan tumbuh menjadi generasi-generasi yang toleran, inklusif, dan mampu berdialog dengan berbagai latar belakang.

Guru dan pendidik dalam sistem pendidikan Islam juga mencontohkan nilai-nilai saling menghargai. Mereka mendorong para peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan pemahaman, serta belajar dari kekayaan khazanah intelektual Islam yang beragam. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang terbuka, kritis, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, menghargai perbedaan dalam sistem pendidikan Islam merupakan kunci untuk menghasilkan generasi Muslim yang moderat, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan kemajemukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengimplementasikan moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif sebagai strategi metodologis. Metode studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berfokus pada penelaahan kritis terhadap berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam konteks ini, sumber data yang dimanfaatkan mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas isu-isu terkait moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan menelusuri berbagai sumber kepustakaan yang dianggap representatif dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi moderasi beragama dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia. Data-data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami praktik-praktik moderasi beragama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan deskriptif dalam analisis data memungkinkan peneliti untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan memaknai fenomena moderasi beragama dalam pendidikan Islam secara komprehensif berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan. Melalui proses ini, diharapkan dapat diungkap pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep moderasi beragama diwujudkan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan paham yang mengedepankan jalan tengah, menjauhi ekstremisme dan radikalisme. Hal ini sejalan dengan tuntunan dan ajaran Islam yang menitikberatkan

terhadap keseimbangan, kemauan untuk memahami perbedaan, dan sikap saling menghargai (Masduqi, 2013). Moderasi dalam beragama bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Nilai-nilai serupa dengan moderasi beragama ini sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Salah satu contoh paling mendasar adalah bagaimana Nabi Muhammad tidak memaksa siapapun, termasuk pamannya sendiri (Abu Thalib), untuk memeluk agama Islam bahkan hingga akhir hayatnya. Meskipun Nabi melakukan upaya dakwah untuk mengajak orang-orang dengan lembut, namun beliau tidak pernah memaksakan agama Islam atau membuat musuh atas kepentingan agama. Kenyataan ini merupakan bagian dari moderasi dalam Islam, di mana agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Moderasi dalam beragama memiliki peranan yang sangat penting karena dapat menjadi jalan tengah dalam menghadapi kemajemukan. Dalam Islam, konsep kunci yang digunakan terkait moderasi adalah "wasathiyah", yang menghasilkan pemikiran yang ideal dan praktis untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Meskipun konsep wasathiyah diambil dari sebuah kutipan yang ada dalam ayat Al-Quran (ummatan wasatan), namun konsep tersebut memiliki filsafat yang dalam. Faktanya, moderasi juga ditemukan sebagai konsep mendasar dalam agama dan tradisi lain. Moderasi pada dasarnya merupakan gagasan universal yang dibenarkan oleh berbagai agama dan tradisi. Oleh karena itu, dapat dilakukan perbandingan antara konsep moderasi dalam Islam dan konfusianisme, yang dapat diteliti dan diinvestigasi lebih lanjut terkait makna filosofis moderasi dalam agama atau tradisi. Dalam diskusi mengenai nilai-nilai keagamaan, moderasi seharusnya menjadi semboyan utama agar dapat diperoleh posisi tengah yang seimbang dalam pembicaraan. (Ibrahim & Haslina, 2018).

Konsep "moderasi" atau "sikap moderat" dalam pemikiran dan perilaku manusia dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Secara umum, sikap moderat dapat didefinisikan sebagai suatu posisi atau pandangan yang tidak condong ke arah ekstrem, baik ke arah ekstrem kanan maupun juga kecenderungan terhadap ekstrem kiri. Istilah moderat mengindikasikan suatu sikap yang seimbang, tidak berlebihan, dan cenderung memilih jalan tengah. Dari sudut pandang psikologis, sikap moderat dapat dikaitkan dengan konsep "keseimbangan" (balance) dan "fleksibilitas kognitif". Individu yang moderat cenderung memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda, serta tidak terjebak dalam pemikiran yang kaku dan ekstrem. Mereka mampu melihat situasi dari berbagai sisi dan mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat.

Secara sosiologis, sikap moderat dapat dipandang sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat. Individu atau kelompok yang moderat berusaha untuk menghindari konflik dan polarisasi yang berlebihan, serta mencari jalan tengah-tengah yang dapat diterima oleh semua pihak dan semua kalangan. Hal ini penting untuk memelihara kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak kestabilan masyarakat. Dalam konteks pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan, sikap moderat dapat dilihat sebagai kemampuan untuk menimbang berbagai aspek, mencari solusi kompromistis, dan menghindari keputusan yang bersifat ekstrem atau merugikan salah satu pihak. Seorang pengambil keputusan yang moderat akan berusaha untuk mencari jalan terbaik yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat. Secara

etis, sikap moderat dapat dikaitkan dengan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kompromi. Individu yang moderat cenderung menghargai perbedaan, berusaha memahami perspektif orang lain, dan bersedia untuk bernegosiasi dan berkompromi demi mencapai solusi yang dapat diterima bersama.

Dalam konteks agama dan kepercayaan, sikap moderat dapat dipandang sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara fanatisme dan relativisme. Individu yang moderat dapat memegang teguh keyakinan agama atau ideologinya, namun tetap menghargai dan menerima keberadaan keyakinan atau ideologi lain yang berbeda. (Kamisa, 1997). Islam moderat umumnya dianggap sebagai antonim dari Islam radikal, yaitu kelompok Muslim yang bersikap keras dan tidak toleran, serta dapat merusak keberagaman umat. Karena kelompok Islam ekstremis telah menciptakan citra yang tidak nyaman bagi beberapa pihak, maka istilah "Muslim moderat" atau "Islam moderat" kemudian dipopulerkan sebagai solusi. Harapannya, dengan adanya konsep Islam moderat, citra Islam di mata dunia tidak lagi diidentikkan dengan radikalisme, terorisme, dan hal-hal serupa. Islam moderat diharapkan dapat menjadi gambaran yang lebih positif dan menyejukkan bagi pandangan terhadap agama Islam. Jadi, istilah Islam moderat muncul sebagai upaya untuk mengimbangi citra negatif akibat tindakan kelompok Islam ekstremis, serta menyajikan wajah Islam yang lebih toleran dan harmonis.

2. Pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dakwah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran. Pendidikan Islam menawarkan suatu model terpadu dalam pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah terciptanya manusia yang berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, dan taat dalam beribadah. Akhlak yang mulia yang dimaksud mencakup aspek pribadi, keluarga, lingkungan, serta masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia, hubungan dengan alam, lingkungan, maupun juga hubungan vertikal dengan Allah, SWT. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, namun juga memiliki kecerdasan dalam aspek spiritual, emosional, serta sosial yang semuanya itu berjalan seimbang. Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023) Melalui pendidikan Islam, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, rasa tanggung jawab sosial, dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam menjadi sarana untuk mewujudkan transformasi individu, keluarga, dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan selaras dengan ajaran agama. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang komprehensif, tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan karakter dan peningkatan spiritualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang terpadu, yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik (Langgulung, 1980).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membina dan mengembangkan manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh, dengan ciri-ciri (Al-Abrasyi, 1969): Pertama, Beriman dan bertakwa kepada

Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56); Kedua, Berakhlak mulia (QS. Al-Qalam: 4); Ketiga, Memiliki ilmu pengetahuan yang luas (QS. Az-Zumar: 9); Keempat, Terampil (QS. An-Nahl: 78); Kelima, Sehat jasmani dan rohani (QS. Al-Baqarah: 168); Keenam, Mandiri (QS. Al-Insyirah: 7-8); dan Ketujuh, Bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agama (QS. Ali Imran: 110).

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, yang memiliki potensi untuk dikembangkan agar dapat menjadi insan kamil (manusia sempurna) yang mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi (Quthb, 1980). Kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan memadukan aspek intelektual, spiritual, dan emosional (An-Nahlawi, 1989). Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangatlah luas, melibatkan banyak aspek dan pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa ruang lingkup utama dalam pendidikan Islam antara lain:

a) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Azyumardi Azra, 2012). Sejak awal penciptaannya, manusia dianugerahi oleh Allah SWT sebuah potensi luar biasa yang disebut dengan fitrah. Fitrah ini merupakan kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal dan bertauhid kepada Sang Pencipta. Namun, dalam perjalanan hidupnya, manusia seringkali terperangkap dalam godaan duniawi yang dapat menjauhkannya dari jalan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai sebuah proses sistematis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah manusia tersebut. Huda, H., & Nursyamsiyah, S. (2024) Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mewujudkan diri sebagai hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Muhammad Quthb, 1980).

b) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral (Al-Attas, 1979). Inti dari Kurikulum Pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan iman, takwa, serta akhlak yang mulia dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, materi-materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu umum, tetapi juga mencakup disiplin ilmu-ilmu keislaman, seperti Alquran, Hadis, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam, dan lain-lain. Melalui pembelajaran materi-materi keislaman, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengetahui konsep-konsep teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk ibadah, akhlak, dan muamalah. Kurikulum harus memuat materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan warisan intelektual Islam (Hasan Langgulung, 1980).

c) Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam harus sesuai dengan fitrah manusia dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Ahmad Tafsir, 2014). Metode yang dapat diterapkan antara lain: keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan kisah-kisah inspiratif (Al-Abrasyi, 1980).

d) Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2012). Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya untuk mengukur prestasi belajar, tetapi juga untuk mengukur perkembangan kepribadian peserta didik (Ramayulis, 2008).

e) Pendidik dalam Islam

Pendidik dalam Islam harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989). Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku (Hasan Langgulong, 1980).

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan membimbing dan mengembangkan fitrah manusia agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Materi-materi dalam kurikulum bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan warisan intelektual Islam, sehingga dapat membentuk pribadi yang utuh.

Dalam proses pembelajaran, metode pendidikan Islam harus sesuai dengan fitrah manusia dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan kisah-kisah inspiratif. Melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan efektif. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya untuk mengukur prestasi belajar, tetapi juga untuk mengukur perkembangan kepribadian peserta didik.

Selain itu, pendidik dalam Islam memiliki peran sentral. Mereka harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidik juga harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ruang lingkup pendidikan Islam, diharapkan dapat menciptakan generasi yang unggul dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Teori Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa teori pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif. *Pertama*, Pendekatan tauhid menekankan pada penanaman dan penguatan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha kuasa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah (Nata, 2010). *Kedua*, Pendekatan Pembiasaan. Pendekatan pembiasaan menekankan pada pembentukan karakter melalui

proses pembiasaan yang terus-menerus. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga menjadi bagian dari dirinya (Ramayulis, 2008). *Ketiga*, Pendekatan Keteladanan. Pendekatan keteladanan menekankan pada pemberian contoh yang baik dari guru atau pendidik, sebab peserta didik cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang-orang di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Arifin, 2003). *Keempat*, pendekatan integratif. Pendekatan integratif menekankan pada upaya mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara komprehensif (Langgulung, 1995).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap pertengahan, tidak ekstrem kanan atau kiri, serta mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam beragama. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia harus mampu membekali peserta didik dengan pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yakni Islam yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta. Materi-materi pembelajaran harus diarahkan untuk menumbuhkan sikap terbuka, saling menghargai, dan menghindari klaim kebenaran sepihak.

Selain itu, kurikulum juga perlu menekankan ajaran Islam yang menghargai keragaman, menolak segala bentuk ekstremisme, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta memiliki komitmen untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui kurikulum pendidikan Islam yang dirancang dengan baik, diharapkan dapat melahirkan generasi muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Dengan begitu, Islam di Indonesia dapat terus berkembang sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, sesuai dengan semangat kebinekaan dan persatuan.

Upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum pendidikan Islam di Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya, Indonesia membutuhkan generasi muda yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, toleran, dan mampu berdialog dengan berbagai perbedaan. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia harus dirancang secara sistematis untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Materi-materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan dogma, namun juga menekankan pada pemahaman Islam yang menghargai kemajemukan, mendorong dialog antarumat beragama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, peserta didik diharapkan dapat memiliki wawasan keislaman yang luas, pemahaman yang moderat, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, mereka juga dibekali dengan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, sehingga mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam juga harus didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Huda, H.,

Nursyamsiyah, S., & Alfian, M. (2022) Para pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam rahmatan lil 'alamin, serta kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut secara efektif kepada peserta didik.

Dengan kurikulum pendidikan Islam yang dirancang secara komprehensif dan didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas, diharapkan dapat melahirkan generasi muda muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa yang berkeadaban. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia perlu dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Materi pembelajaran yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual (Shihab, 2007). Memahami agama secara komprehensif dan kontekstual merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan ilmiah yang menunjukkan pentingnya pendekatan tersebut. *Pertama*, pemahaman agama yang holistik memungkinkan peserta didik untuk memandang Islam sebagai sebuah sistem ajaran yang utuh, mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari pemahaman yang parsial atau tekstual, yang dapat mengarah pada sikap ekstremisme. *Kedua*, materi pembelajaran yang menekankan kontekstualitas agama mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis ini penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman, serta menghindari penafsiran agama yang kaku dan dogmatis. *Ketiga*, pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam rahmatan lil 'alamin, yang mengajarkan umat Islam untuk menjadi rahmatan (pembawa rahmat) bagi seluruh alam. *Keempat*, materi pembelajaran yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap terbuka, menghindari ekstremisme, serta mendorong dialog dan kerja sama antaragama. Moderasi beragama ini penting untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.
- b. Muatan lokal yang mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Integrasi muatan lokal dan kearifan budaya lokal dapat membantu melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah mengakar di masyarakat setempat (Tilaar, 2002). Dalam era globalisasi saat ini, terdapat ancaman hilangnya warisan budaya akibat dominasi budaya asing. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal dapat menjadi upaya strategis untuk mempertahankan identitas dan keunikan daerah (Naim & Sauqi, 2011). Kearifan budaya lokal dapat memberikan konteks yang relevan bagi peserta didik dalam memahami ajaran agama secara lebih aplikatif dan bermakna (Yuliati, 2016). Dengan memahami kaitan antara agama dan budaya lokal, peserta didik dapat menerapkan ajaran agama dengan lebih bijaksana dan

sesuai dengan kondisi setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Suyono & Hariyanto, 2016).

Integrasi muatan lokal dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran agama dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik (Majid, 2014). Peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan budaya mereka sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran agama yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakter, kepribadian, dan identitas yang kuat (Samani & Hariyanto, 2012). Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kesadaran akan akar budaya dan tradisi, serta mampu menyeimbangkannya dengan ajaran agama. Selain itu, integrasi muatan lokal dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran agama mendukung pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi daerah (Mulyasa, 2013). Kurikulum yang kontekstual dapat meningkatkan keefektifan dan kebermanfaatan pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan setempat.

- c. Pembahasan isu-isu kontemporer terkait moderasi beragama, seperti toleransi, kerukunan antar-umat beragama, dan resolusi konflik (Arifin, 2020). Pembahasan isu-isu moderasi beragama, seperti toleransi, kerukunan antar-umat beragama, dan resolusi konflik, dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat (Arifin, 2012). Di tengah pluralitas agama dan budaya di Indonesia, kemampuan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai menjadi kunci penting bagi terciptanya keharmonisan sosial. Pengenalan terhadap isu-isu moderasi beragama dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap terbuka, inklusif, dan moderat dalam beragama (Zainuddin, 2016). Hal ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan kasih sayang, perdamaian, dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Pembahasan isu-isu kontemporer terkait moderasi beragama dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme agama di kalangan peserta didik (Zainuddin, 2016). Dengan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama, peserta didik diharapkan dapat menghindari pemikiran dan tindakan yang mengarah pada intoleransi, kekerasan, dan perpecahan.

Hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses pembelajaran berbasis moderasi beragama itu dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mendorong sikap saling menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Kementerian Agama RI, 2015). Selain itu, kegiatan diskusi dan debat yang memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menghargai perbedaan (Arifin, 2020) serta penugasan yang mendorong peserta didik untuk melakukan observasi, wawancara, dan refleksi terhadap keberagaman

agama dan budaya di lingkungan sekitar (Arifin, 2020).

Selain mendesain proses pembelajaran berbasis moderasi beragama itu dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi praktik moderasi beragama juga penting dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (a) Pembiasaan perilaku saling menghormati dan bekerjasama antar-warga sekolah, tanpa memandang latar belakang agama (Kementerian Agama RI, 2019); (b) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi dan solidaritas antar-peserta didik dari berbagai latar belakang (Arifin, 2020); (c) Kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Melalui pendidikan yang berlandaskan moderasi, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan agama dan tuntutan zaman. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang berwawasan luas, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Moderasi dalam pendidikan Islam merupakan kunci untuk mewujudkan generasi Muslim yang seimbang, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, membawa rahmat bagi seluruh alam.

KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik moderasi beragama. Upaya ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Arifin, Z. (2020). *Peran Al-Quran dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 5(1), 1-12.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Al-Abrasyi, M. A. (1980). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, N. (2018). *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 27-45.
- Huda, H., Nursyamsiyah, S., & Alfian, M. (2022). The Community-based Character Education: Study of the 'Imaji Academy' Program in Madrasa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(1), 113-127.
- Huda, H., & Nursyamsiyah, S. (2024). Al Islam and Kemuhammadiyah as Driving Force for Lecturer Performance at Universitas Muhammadiyah Jember. *American Journal of Science and Learning for Development*, 3(7), 25-36.
- Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023). Epistemologi sekolah muhammadiyah dalam membangun budaya islam ditengah masyarakat non-muslim. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 268-281.

- Kementerian Agama RI. (2015). *Standar Kompetensi Lulusan Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Langgulgung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. 4(2), 209.
- Quthb, Muhammad. (1980). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliati, Y. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Potret dari Kampung Buku Tuban*. Jurnal Eduka: Kependidikan, Sosial, dan Keagamaan, 3(2), 123-138.
- Zainuddin, M. (2016). *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan*. Jurnal Walisongo, 20(1), 79-100.